BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga yang ideal bagi seorang anak adalah tempat di mana cinta, keamanan, dan dukungan menjadi pondasi utama. Dalam lingkungan yang demikian, anak-anak belajar tentang kasih sayang, empati, kejujuran, serta mengembangkan kemampuan sosial yang baik melalui interaksi yang positif dengan anggota keluarganya. Orang tua di keluarga ideal berperan tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pelindung, pembimbing, dan sahabat bagi anak-anak mereka (Djamarah, 2018). Orang tua seharusnya siap mendengarkan, mengerti, dan memberikan masukan yang membangun bagi perkembangan pribadi dan emosional anak.

Komunikasi terbuka dan jujur merupakan kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, suami dan istri, maupun antar saudara kandung sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu untuk berkomunikasi secara efektif Komunikasi terbuka dan jujur merupakan kunci hubungan yang harmonis dalam keluarga, baik antara orang tua dan anak, suami dan istri, maupun antar saudara kandung Syanni & Sidharta, 2024). Ketika komunikasi dalam keluarga berlangsung dengan baik, setiap anggota akan merasa dihargai, dipahami, dan mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Secara teoritis, berdasarkan Koerner & Fitzpatrick, (2002), keluarga yang harmonis dan ideal memiliki kriteria yakni keterbukaan dalam komunikasi, stabilitas emosional antara

anak dan orang tua, disiplin dan pola asuh orang tua, dan juga dukungan eksternal serta lingkungan yang memadai.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua keluarga mampu mempertahankan kondisi ideal tersebut. Berbagai faktor, seperti perbedaan pola pikir, kesibukan, serta tekanan eksternal dan internal, sering kali menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang harmonis, sehingga dapat memengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga.Dinamika kehidupan, perbedaan prinsip, hingga tekanan eksternal, dapat menimbulkan keretakan dalam fondasi keluarga. Ketika konflik menjadi terlalu berat dan tidak dapat diatasi, perceraian menjadi sebuah solusi yang dipilih orang tua, meskipun hal ini sering kali membawa dampak emosional yang mendalam, baik bagi ornag tua maupun anak-anak yang terlibat.

Perceraian merupakan fenomena sosial yang signifikan di Indonesia. Pada tahun 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah perceraian di Indonesia mencapai 498.026 kasus. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 516.344 kasus pada tahun 2023. Data ini mencerminkan adanya perubahan dalam dinamika sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bercerai. Penurunan angka perceraian ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa masyarakat semakin mempertimbangkan aspek-aspek tertentu sebelum mengambil keputusan untuk berpisah.

Terdapat beragam faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, mencakup perbedaan yang sulit untuk disatukan, komunikasi yang buruk antara pasangan, dan ketidaksetiaan. Konflik ekonomi dan perbedaan pandangan tentang

cara asuh anak juga sering menjadi penyebab perceraian. Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perceraian. Perubahan nilai-nilai sosial dan keinginan individu untuk mencari kebahagiaan pribadi juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka perceraian (Siswanto, 2020). Semua faktor ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai alasan kompleks yang menjadi latar belakang keputusan pasangan untuk bercerai. Perceraian dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks dan dapat berdampak besar, terutama pada anak. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif sangat penting untuk membantu anak menghadapi perubahan tersebut.

Perceraian dapat memunculkan dampak psikologis dan sosial bagi setiap anggota keluarga, terutama bagi anak. Walau perceraian seringkali dilihat sebagai krisis dalam dinamika keluarga, namun hal tersebut bukan berarti akhir dari kemampuan orang tua untuk memberikan lingkungan yang positif bagi anak (Maunah, 2016) . Dalam konteks ini, proses komunikasi keluarga antara orang tua dan anak menjadi sangat penting dalam mengatasi trauma anak pada lingkungan sosial pasca-perceraian orang tua. Fenomena perceraian yang terus meningkat memunculkan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana keluarga yang terfragmentasi dapat membangun sebuah sistem komunikasi yang efektif guna membentuk karakter anak yang tangguh di tengah perubahan struktural keluarga.

Dalam kondisi pasca-perceraian, penting bagi orang tua untuk tetap menjaga komunikasi yang baik demi kepentingan anak, memastikan bahwa anak merasa dicintai dan didukung oleh kedua orang tuanya, meskipun mereka tidak lagi tinggal bersama. Perceraian memang bukan situasi ideal yang diharapkan, tetapi dengan

pendekatan yang tepat, anak masih bisa tumbuh dalam lingkungan yang stabil dan penuh kasih. Suroso & Meilan Arsanti (2023), mengemukakan bahwa hal terpenting adalah menjaga kesejahteraan emosional anak . Hal ini berkaitan juga dengan memastikan anak-anak mendapat dukungan untuk menghadapi perubahan dalam keluarganya dan tetap memperoleh cinta serta rasa aman dari kedua orang tua.

Pemulihan trauma anak setelah perceraian orang tua sangat bergantung pada dukungan keluarga. Sebagai pihak yang paling dekat dan berinteraksi langsung setiap hari, keluarga memegang peranan krusial dalam membantu anak mengatasi trauma dan memberikan rasa aman serta stabilitas emosional Siahaan et al., (2024). Pengelolaan trauma pada anak yang dibentuk dari lingkungan keluarga ini akan sangat mempengaruhi bagaimana anak tersebut bertindak dan bereaksi terhadap lingkungan sosialnya.

Keluarga yang tetap utuh pun dapat menghadapi tantangan serupa, di mana hambatan komunikasi dapat merusak hubungan antar anggota keluarga. Sebaliknya, pada keluarga yang telah bercerai, ada juga yang berhasil mempertahankan komunikasi ideal dan harmonis yang berfungsi sebagai faktor pendukung penting dalam kestabilan psikologis anak. Wahyuti Dan Leonita (2016), menuliskan bahwa komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu elemen krusial pasca-perceraian orang tua, mengingat peranannya dalam mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Namun, permasalahan komunikasi tidak hanya terjadi pada keluarga yang mengalami perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi, baik pada keluarga yang bercerai maupun yang tidak,

memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan mental anak dan membuktikan pentingnya upaya untuk menciptakan komunikasi yang konstruktif dalam setiap kondisi keluarga.

Komunikasi yang efektif di dalam keluarga, menjadi peranan penting yang perlu di kaji. Di satu sisi, perceraian bisa memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, seperti masalah kepercayaan, rasa aman, dan stabilitas emosional. Menurut Untari & Hafiduddin (2018), perceraian bisa menjadi peluang bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kekuatan, kemandirian, dan adaptabilitas. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan komunikasi yang konstruktif antara orang tua dan anak yang tidak hanya membahas masalah dan konflik, tetapi juga membangun kepercayaan dan menguatkan ikatan.

Setelah masa perceraian, anak harus kembali beradaptasi di lingkungan sosial dengan status baru sebagai anak "broken home". Hal tersebut dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya. Saptya & Suzan (2023), mengemukakan bahwa rasa percaya diri merupakan aspek penting yang mempengaruhi cara anak berinteraksi, bereaksi, dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, membantu anak untuk dapat memproses situasi yang terjadi adalah hal yang esensial, terutama pasca-perceraian yang sering kali menimbulkan trauma dan stres pada anak.

Penelitian ini mencoba untuk menjawab bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak dapat meminimalisir dampak negatif dari perceraian, serta dapat membantu dalam mengurangi resiko trauma pada karakter anak sehingga dapat

terarah menjadi pribadi yang empati, mandiri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah melihat bagaimana komunikasi dapat menjadi sebuah pondasi bagi keluarga yang mengalami perceraian untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat menjadi landasan anak dalam menghadapi lingkungan sosial pasca-perceraian. Djayadin & Munastiwi (2020), menekankan bahwa "komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menjadi kunci dalam membantu anak-anak merasa aman, dipahami, dan dihargai." Hal ini penting karena komunikasi yang baik akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak serta proses mereka dalam mengenali jati diri.

Perceraian diketahui dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial anak, serta memberikan stigma dan pandangan yang buruk dari lingkungan sekitar kepada orang tua dan anak. Ramadhani & Krisnani (2019), menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan akademik. Maka dari itu, penelitian ini layak untuk dikaji karena pertama, mengupas bagaimana perceraian orang tua dengan komunikasi yang tepat dapat menjadi sarana bagi anak untuk memahami situasi yang ada dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Kedua, komunikasi keluarga pasca-perceraian merupakan aspek yang belum banyak dijelajahi. Menyadari bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam meminimalkan dampak negatif perceraian, penelitian ini mencoba mengidentifikasi dan menganalisis komunikasi yang dapat diterapkan

keluarga untuk mendukung adaptasi anak yang positif di tengah perubahan dinamika keluarga. Handayani (2016) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan sosial, anak-anak seringkali dihadapkan pada tekanan tertentu terkait status keluarga mereka. Ketiga, penelitian ini relevan dalam memberikan masukan tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat memperkuat fondasi anak terhadap tekanan sosial dan membantu mereka mengembangkan identitas sosial yang sehat.

Keempat, urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk menyediakan data dan analisis yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan. Dengan memahami komunikasi yang efektif, para praktisi psikologi, pendidik, dan pembuat kebijakan dapat merancang program yang mendukung keluarga pasca-perceraian dalam membina hubungan yang positif antara orang tua dan anak.

Kelima, pada tingkat yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana perceraian mempengaruhi struktur sosial dan dinamika keluarga. Supratman (2015), menekankan bahwa meskipun perceraian dapat menjadi pengalaman yang penuh tantangan, dampak negatifnya terhadap anak bisa diminimalisir dengan komunikasi yang tepat. Hal ini membantu dalam mengadvokasi lingkungan yang lebih mendukung dan empati terhadap variasi struktur keluarga dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Alwinda & Setyanto (2021), menjelaskan bahwa setiap perceraian yang terjadi sudah pasti memiliki dampaknya tersendiri, terutama bagi pasangan suami-istri yang sudah memiliki anak. Dampak perceraian orang tua tentu

akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap anak, khususnya mereka yang berada di usia remaja. Dampak ini juga berkontribusi pada perubahan komunikasi antarpribadi antara ayah, ibu, dan anak mereka.

Dalam penelitian tersebut, peneliti mewawancarai seorang ibu tunggal yang berasal dari keluarga *broken home* dan berhasil menjalani kehidupannya dengan baik serta meraih kesuksesan. Selain itu, penelitian ini juga mengambil sampel dari keluarga kedua, di mana sepasang mantan suami-istri tetap menjalin komunikasi yang baik setelah bercerai. Dengan hubungan yang sehat, mereka mampu menuntun anak-anaknya dengan nilai-nilai positif sehingga anak tidak mengalami trauma pasca-perceraian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam penerapan komunikasi antarpribadi antara orang tua yang telah bercerai dengan anak remajanya. Korelasi dengan penelitian saat ini terletak pada pemahaman dampak perceraian terhadap komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penelitian Alwinda dan Setyanto (2021), memberikan dasar untuk memahami bagaimana perceraian dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga, yang menjadi aspek penting dalam penelitian ini terkait komunikasi pasca-perceraian.

Penelitian yang berjudul *"Pola Komunikasi Keluarga Bercerai Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak"* oleh Akmarani (2023), menjelaskan bahwa satu orang informan menganut pola komunikasi keluarga konsensual dan dua orang informan menganut pola komunikasi keluarga protektif. Kedua pola komunikasi keluarga tersebut memiliki orientasi konformitas yang tinggi, sehingga anak merupakan pihak yang menyesuaikan diri dan menuruti kemauan, pendapat, serta

peraturan orang tua. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri informan cenderung negatif, ditandai dengan rendahnya harga diri akibat kebiasaan membandingkan diri dengan orang di sekitarnya. Akmarani (2023), menyoroti bahwa anak yang mengalami kondisi ini cenderung memandang dirinya tidak sebanding atau setara dengan orang lain, sehingga citra dirinya menjadi negatif, yang ditunjukkan dengan sikap pesimis dan minder. Korelasi dengan penelitian saat ini terletak pada pentingnya memahami dampak spesifik dari komunikasi tertentu pada anak, yang dapat menjadi dasar dalam mengembangkan komunikasi yang lebih efektif dan mendukung bagi anak-anak pasca-perceraian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sabarua & Mornene (2020), menjelaskan bahwa hasil penelitian menemukan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua sama dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh anak saat berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan wali kelas mengenai pola komunikasi siswa di sekolah. Korelasi dengan penelitian saat ini menunjukkan bahwa temuan Sabarua & Mornene (2020), memperkuat pentingnya memahami dan mengoptimalkan komunikasi keluarga pasca-perceraian untuk mendukung pengembangan kemampuan sosial anak serta interaksi mereka di lingkungan sosial.

Penelitian ini menawarkan kebaharuan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan oleh Alwinda dan Setyanto (2021), menjelaskan ditemukan adanya perbedaan penerapan komunikasi antarpribadi antara orang tua ketika sudah bercerai dengan anak remajanya,

Akmarani 2023), menjelaskan pembentukan konsep diri informan cenderung negatif, ditandai dengan rendahnya harga diri, disebabkan oleh kebiasaan membandingkan diri dengan orang di sekitarnya, anak memandang dirinya tidak sebanding atau setara dengan orang lain. Terkait dengan citra diri yang negatif dari interpretasi dan evaluasi dirinya sendiri, ditunjukkan dengan sikap pesimis dan minder, dan Sabarua & Mornene (2020), yang berjudul "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak" menjelaskan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh anak pada saat ia berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan wali kelas tentang pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah. Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada dampak perceraian pada komunikasi antarpribadi dalam keluarga, pola komunikasi keluarga, serta korelasinya dengan konsep diri dan harga diri anak, penelitian ini mengambil langkah lebih jauh dengan menggambarkan secara mendalam tentang komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam keluarga agar sang anak dapat mengelolah trauma yang bersifat negatif pasca-perceraian dan pada akhirnya hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam mempersiapkan karakter anak dalam lingkungan sosial dan kehidupan nyata mereka.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap komunikasi keluarga pasca-perceraian dalam konteks mempersiapkan sang anak untuk dapat mengatasi traumanya. Ini adalah aspek penting yang belum digali secara eksplisit dan komprehensif oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Alwinda dan Setyanto menyoroti dampak perceraian terhadap komunikasi antarpribadi tanpa

secara spesifik membahas komunikasi yang efektif untuk pengelolahan trauma. Sementara itu Akramani (2023), berkonsentrasi pada pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap konsep diri anak, namun tidak menyelidiki cara-cara khusus dimana komunikasi tersebut dapat dikembangkan menjadi pembentukan karakter yang positif di lingkungan sosial pasca-perceraian. Sabarua & Mornene (2020), mencatat pemakaian pola komunikasi yang sama antara orang tua dan anak di lingkungan sekolah, tetapi tidak merinci bagaimana pola tersebut bisa menjadi bagian dari strategi yang lebih luas untuk membangun karakter anak.

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis dalam keluarga pasca-perceraian sehingga memberikan perspektif baru tentang bagaimana komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini membuka wawasan baru tentang pentingnya dan kompleksitas komunikasi keluarga yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembentukan karakter anak pasca-perceraian. Meningkatkan pemahaman tentang bagaimana komunikasi spesifik dapat diaplikasikan oleh orang tua pasca-perceraian untuk membantu anak-anak mereka dalam membangun karakter yang kuat di tengah tantangan sosial merupakan sumbangsih penting dari penelitian ini. Sumbangsih tersebut akan sangat bermanfaat bagi praktisi psikologi dan pendidikan serta bagi orang tua yang menghadapi situasi serupa, sekaligus menyediakan landasan empiris bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama. Melalui eksplorasi mendalam ini, penelitian memberikan wawasan strategis yang membantu dalam mengarahkan dinamika keluarga pasca-perceraian dalam konteks yang lebih mendalam.

Penelitian pada topik ini penting karena memungkinkan untuk mengidentifikasi komunikasi keluarga yang paling efektif. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan tentang pentingnya peranan orang tua untuk dapat mendalami perannya bahkan disaat mereka sudah berada di status yang berbeda dalam memperkuat komunikasi keluarga sebagai alat vital. Lebih jauh, eksplorasi ini diharapkan dapat menawarkan panduan atau model yang bisa diadopsi oleh keluarga yang mengalami perceraian dalam mempersiapkan anak mereka menghadapi tantangan sosial dengan kepribadian yang kuat dan resilien. Secara keseluruhan, eksplorasi komunikasi keluarga pasca-perceraian dalam membentuk karakter anak di lingkungan sosial adalah upaya untuk memahami lebih dalam dan mendukung perkembangan anak dalam kondisi yang tidak ideal.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis penerapan komunikasi antarpribadi di dalam keluarga terhadap anak pasca-perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti mewawancari seorang Ibu tunggal yang berasal dari keluarga *broken home* yang berhasil untuk menjalani kehidupannya dengan baik dan meraih kesuksesan dalam hidupnya. Selain itu, peneliti juga mengambil sample dari keluarga kedua dimana sepasang mantan suami dan istri dapat tetap menjalin komunikasi dan hubungan yang baik pasca-perceraian dan dampaknya bagi anak-anak mereka.

Dengan mengidentifikasi dan menerapkan komunikasi yang efektif, diharapkan dampak negatif perceraian bisa diminimalisir, memfasilitasi anak untuk

dapat tumbuh berkembang sebagai pribadi yang dapat menerima kondisi keluarganya dengan bijak, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas pembentukan karakter anak menjadi lebih kuat.

Dengan demikian, komunikasi keluarga pasca-perceraian menjadi aspek sentral yang belum dikaji secara mendalam dalam konteks penguatan karakter dan pengelolaan trauma anak. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengulas strategi komunikasi keluarga pasca-perceraian sebagai sarana pembentukan karakter anak dalam menghadapi trauma sosial. Ketiga studi tersebut sama-sama membahas dinamika komunikasi dalam keluarga pasca-perceraian, namun belum menyoroti secara spesifik aspek pengelolaan trauma anak dan komunikasi yang aplikatif untuk membangun resiliensi sosial anak.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana bentuk dan peran komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga pasca-perceraian dalam merespons dinamika internal dan tekanan lingkungan sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana hubungan komunikasi antara orang tua dan anak pasca-perceraian berkontribusi pada pembentukan karakter anak dalam menghadapi dinamika keluarga dan tekanan sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini menyediakan data empiris dan analisis terhadap aspek yang relatif kurang dieksplorasi, menambah pengetahuan dalam bidang studi terkait keluarga, perceraian, dan pembentukan karakter anak.
2. Penelitian ini membantu memperkaya pemahaman teoritis mengenai dinamika komunikasi keluarga khususnya dalam kondisi pasca-perceraian, dan bagaimana dinamika tersebut mempengaruhi perkembangan karakter anak. Ini memberikan wawasan baru untuk pengembangan teori-teori terkait pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak.
3. Hasil dan temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian masa depan. Penelitian lebih lanjut dapat membangun atas dasar temuan ini untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang intervensi dan pendekatan komunikasi yang efektif dalam kondisi sosial yang spesifik, termasuk variabel-variabel lain yang mempengaruhi pembentukan karakter anak dalam keluarga pasca-perceraian.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini menawarkan wawasan praktis tentang cara membangun dan melaksanakan komunikasi efektif antara orang tua dan anak pasca-perceraian.

Ini membantu orang tua dalam memahami pentingnya menjaga komunikasi terbuka dan positif guna membantu anak mengembangkan karakter yang kuat. Orang tua mendapat panduan tentang bagaimana mengatasi tantangan perceraian sambil meminimalkan dampak negatifnya terhadap anak.

2. Penelitian ini dapat menjadi referensi tenaga pendidik dalam menghadapi dan mendukung anak-anak dari keluarga yang bercerai. Informasi ini bisa membantu mereka dalam memahami potensi dinamika keluarga yang berbeda dan cara-cara mendukung pengembangan sosial serta emosional anak dalam lingkungan sekolah.
3. Penelitian ini menyediakan data penting untuk pengambil kebijakan dalam merancang program dukungan sosial dan psikologis bagi keluarga pasca-perceraian.